

Perbandingan Scholl Well Being Muhammadiyah Boarding School di Kota dan Desa Pekalongan

M. Adin Setyawan

UIN K. H. Abdurrahman Wahid Pekalongan, Desa Rowolaku, Kecamatan Kajen, Kabupaten Pekalongan
e-mail: m.adin.setyawan@uingusdur.ac.id

Abstract

The school situation is very important to note. Schools with good school situations can bring up maximum learning outcomes, while negative school situations can cause learning experiences that lead to negative emotions such as stress, depression, and suicide. Islamic boarding schools need to assess whether the environmental situation is positive or negative. Assessment of the pesantren situation by students can be carried out using the School Well Being (SWB) approach. Muhammadiyah Boarding School (MBS) is a boarding school in the Muhammadiyah environment which is spread both in villages and cities. This study wants to see an overview of SBM SWB in cities and villages, also wants to find out whether there are differences in SBM SWB in cities and villages. The method used is the mix method, using a quantitative and qualitative approach. The result is the second SWB of MBS in the good category. There is no difference in SWB between the two urban and rural MBS. The qualitative results can be read further in this journal.

Keywords: *Cities and Villages, Muhammadiyah Boarding School, School Well Being.*

Abstrak

Situasi sekolah sangat penting untuk diperhatikan. Sekolah yang situasi sekolahnya baik dapat memunculkan hasil belajar yang maksimal, sedangkan situasi sekolah yang negative dapat menyebabkan pengalaman belajar yang menimbulkan emosi negative seperti stress, depresi, hingga bunuh diri. Pesantren perlu menilai apakah situasi lingkungannya positif atau negative. Penilaian situasi pesantren oleh santri dapat dilakukan dengan menggunakan pendekatan School Well Being (SWB). Muhammadiyah Boarding School (MBS) adalah pesantren dilingkungan Muhammadiyah yang tersebar baik di desa maupun kota. Penelitian ini ingin melihat gambaran SWB MBS di kota dan desa, juga ingin mengetahui apakah terdapat perbedaan SWB MBS di kota dan desa. Metode yang digunakan adalah mix method, menggunakan pendekatan kuantitatif dan kualitatif. Hasilnya SWB ke dua MBS pada katagori baik. Tidak terdapat perbedaan SWB antara kedua MBS kota dan desa. Hasil kualitatif dapat dibaca lebih lanjut dalam jurnal ini.

Kata Kunci: *Desa Kota, Muhammadiyah Boarding School, School Well Being*

Pendahuluan

Situasi pesantren bisa menyenangkan dan membahagiakan, tetapi juga bisa tercipta situasi pesantren yang tidak menyenangkan dan menjemukan. Situasi pesantren sangat penting untuk diperhatikan, karena berpengaruh terhadap emosi yang dirasakan oleh siswa. Jika situasi sekolah tidak menyenangkan dapat memunculkan emosi negative seperti rasa bosan, stress, dan bisa berubah menjadi depresi. Emosi negative akhirnya dapay mengganggu hasil belajar siswa (Rizki & Listiara, 2015). Sebaliknya situasi sekolah yang menyenangkan dapat memberikan reaksi emosi positif, seperti rasa aman dan nyaman. Lingkungan yang memberi rasa aman dan nyaman akhirnya dapat membuat siswa mengeluarkan kemampuan terbaiknya (Harackiewicz et al., 2002). Lingkungan yang aman dan nyaman juga akan memberikan pengalaman yang membahagiakan bagi siswa saat mengerjakan tugas-tugas sekolahnya (Lee, 2005).

Pesantren sebagai salah satu lembaga pendidikan yang khas dari Indonesia juga harus berupaya menjadi tempat yang nyaman, menyenangkan bagi santrinya. Pesantren yang

mampu memunculkan *scholl well being* yang tinggi akan berdampak pada motivasi dan hasil belajar. Hayati mendefinisikan pesantren sebagai pendidikan yang diselenggarakan berupa asrama yang dipimpin oleh kyai ataupun ulama (Syafii, 2017). Proses pendidikan yang dilakukan dibantu oleh guru yang disebut ustaz dan ustazah yang hidup bersama dengan para santri, dengan masjid atau langgar sebagai sentral kegiatan keagamaan. Gedung sekolah sebagai pusat kegiatan belajar mengajar, serta asrama sebagai tempat tinggal santri. Pesantren memiliki kemungkinan terciptanya suasana yang tidak nyaman karena memiliki waktu yang panjang untuk berinteraksi, jadwal yang padat, aturan yang lebih banyak. Pondok pesantren dengan pendidikan asrama juga memiliki tantangan berbeda dengan sekolah formal biasa seperti hidup mandiri, bersosialisasi sehari-hari dengan teman dengan latar belakang yang amat berbeda. Perbedaan tersebut tentu melahirkan permasalahan yang berbeda dengan sekolah umum. Misalnya hasil penelitian permasalahan santri di pondok pesantren di Yogyakarta seperti persoalan hubungan sosial, bidang diri sendiri, dan jasmani serta kesehatan (Kusaini, 2021). Sehingga sangat mungkin dipesantren tercipta situasi sekolah yang lebih tidak menyenangkan dibanding sekolah formal biasa.

Penilaian terhadap situasi sekolah dalam pendekatan psikologi dapat diketahui dengan menggunakan teori *Scholl Well Being* (SWB). Istilah *scholl well being* mempunyai pengertian penilaian subjektif siswa terhadap kebutuhan sekolah. Penggunaan teori *school well being* sangat tepat untuk mengevaluasi lembaga pendidikan. Karena objek lembaga pendidikan adalah siswa tersebut. Sehingga sangat penting untuk menggali penilaian siswa terhadap sekolahnya. Apalagi *school well being* memiliki dimensi yang banyak untuk melihat lembaga dari berbagai sisi. Sebetulnya penggunaan *school well being* untuk menilai pesantren belum terlalu tepat, karena ada perbedaan antara sekolah dengan pesantren. Namun demikian karena peneliti belum mendapatkan teori yang semisal untuk pesantren, maka tetap digunakan teori *school well being*. Setidaknya dimensi *school well being* masih semuanya dapat dimasukkan untuk menilai pesantren.

Penelitian tentang *school well being* di pesantren sebetulnya sudah banyak yang dilakukan. Kebanyakan penelitian sebelumnya menghubungkan variabel *school well being* dengan variabel lain seperti dukungan sosial (Novia, 2019), *academic burnout* dan *academic engagement* (Oktia & 2022), penyesuaian sosial (Azizah et al., 2015). Sepanjang pencarian peneliti terhadap penelitian terdahulu, belum terdapat penelitian yang mengkomparasikan SWB antara pesantren yang ada di kota dan desa. Penelitian yang menguji studi komparasi pesantren di kota dan desa dilakukan oleh (Febriyani et al., 2022) dengan tema perbedaan pengetahuan hygiene antara santri desa dan kota. Penelitian lainnya dilakukan oleh (Aulia Zikrika et al., 2021) tentang perbedaan layanan, kepuasan, kualitas makanan desa dan kota. Kedua penilaian tersebut tidak membandingkan dengan menggunakan menggunakan teori SWB.

Penelitian ini dilakukan untuk melihat situasi pesantren dengan menggunakan pendekatan *school well being*. Pesantren yang akan diteliti adalah Muhammadiyah Boarding School (MBS) di Kota Pekalongan dan Kabupaten Pekalongan. MBS Kota Pekalongan adalah MBS K. H. Mas Mansur, dan MBS Kabupaten Pekalongan adalah MBS Wonopringgo. Dipilihnya ke dua MBS dari kota dan kabupaten ini untuk melihat apakah terdapat perbedaan *scholl well being* antara MBS yang ada di Kota dan Desa. Dipilihnya ke dua sekolah juga melihat *backround* pesantren dari yayasan yang sama, SPP bulanan yang hampir sama.

Metode Penelitian

Pendekatan metode yang digunakan adalah *Mix Method*, kuantitatif dan kualitatif. Pendekatan kuantitatif (Sugiyono, 2014) merupakan sebuah metode penelitian yang hasil data diwujudkan dengan angka dan analisis datanya menggunakan statistik. Pendekatan kuantitatif untuk melihat perbedaan SWB menggunakan pendekatan angka. Pendekatan kualitatif dimaksudkan untuk melihat perbedaan SWB secara kualitatif. Sasaran penelitian adalah santri MBS K. H. Mas Mansur (Kota) dan MBS Wonopringgo (Desa). Cara pemilihan sampel menggunakan teknik *nonprobability sampling*. Teknik *nonprobability sampling* (Sugiono, 2014) ialah teknik dimana tiap anggota populasi tidak memiliki kesempatan yang sama untuk dijadikan sebagai anggota sampel. Namun demikian teknik ini memiliki kelebihan yaitu sampel dipilih dari populasi yang sesuai dengan karakteristik subjek sampai jumlah yang dikehendaki peneliti.

Konu & M Rimpelä (2002) menyebutkan dimensi school well being *having, loving, being, dan health*. Dari dimensi ini kemudian dibuat indikator disesuaikan dengan kondisi pesantren. Indikator dibuat oleh Rahma (Dewi et al., 2021) sebagai berikut:

1. Having meliputi kondisi lingkungan fisik di sekitar maupun di dalam pesantren.
 - a. Lingkungan pesantren yang aman seperti kenyamanan, kebisingan, suhu, ventilasi, jumlah siswa dalam satu kelas, dll.
 - b. Kurikulum yang sesuai dengan kelas dan semester.
 - c. Keteraturan jadwal pembelajaran akademik dengan kegiatan non akademik.
 - d. Adanya pelayanan kesehatan dan konseling.
2. Loving meliputi bagaimana hubungan sosial yang terjadi serta lingkungan sosial siswa di pesantren.
 - a. Iklim pesantren.
 - b. Dinamika kelompok belajar dan kelompok pertemanan.
 - c. Relasi guru dengan siswa.
 - d. Hubungan antar teman sebaya yang sehat.
 - e. Hubungan atau komunikasi yang lancar antara pesantren dengan rumah.
3. Aspek ini meliputi bagaimana siswa dapat memenuhi kkebutuhan pemenuhan diri di pesantren.
 - a. Penghargaan terhadap hasil kerja siswa.
 - b. Adanya bimbingan dan memotivasi siswa terkait pembelajaran akademik dan non akademik.
 - c. Adanya wadah bagi siswa untuk menyalurkan bakat dan kreativitasnya.
 - d. Peningkatan harga diri.
4. Aspek ini meliputi bagaimana kesehatan fisik dan mental siswa selama pembelajaran di pesantren.
 - a. Kesehatan fisik.
 - b. Kesehatan psikologis/mental.

Dari indikator inilah kemudian dibuat alat ukur *school well being* dan sudah disesuaikan dengan pesantren.

Penelitian ini tidak membuat alat ukurnya sendiri, peneliti menemukan alat ukur yang dibuat oleh Rahma (Dewi et al., 2021). Penggunaan alat ukur yang sudah ada dikarenakan alat tersebut menggunakan indikator yang sesuai. Selain itu terdapat beberapa alasan mengapa teknik pengambilan data menggunakan skala tersebut, yakni: objek kajian pesantren yang sama, tahun pembuatan skala 2021, sehingga masih baru, lulus uji validitas dan realibilitas. Untuk pengambilan data kualitatif menggunakan teknik wawancara. *Guide* wawancara juga menggunakan indikator yang sama.

Prosedur penelitian meliputi pemilihan objek penelitian yang sesuai, persiapan skala untuk pengambilan data, penentuan sampel, pengambilan data dan analisa. Analisa menggunakan statistik. Untuk uji beda digunakan uji Independent Sample T test antara SWB MBS kota dan desa. Sebelum dilakukan uji beda, dilakukan terlebih dahulu tes normalitas dan homogenitas. Analisis kualitatif menggunakan reduksi data.

Hasil Penelitian dan Pembahasan

Muhammadiyah Boarding School

Muhammadiyah Boarding School adalah pesantren khas yang dimiliki Muhammadiyah. Di Kota dan Kabupaten Pekalongan terdapat empat MBS yaitu MBS K. H. Mas Mansur (Kota Pekalongan), MBS Pekajagan, MBS Wonopringgo, MBS Kajen, ketiganya terdapat di Kabupaten Pekalongan. Penelitian ini membandingkan MBS yang dikota yakni MBS K. H. Mas Mansur yang beralamatkan di Jl. A. Yani No.9B, Noyontaan, Kec. Pekalongan Tim., Kota Pekalongan, Jawa Tengah 51129, sedangkan untuk MBS yang dari desa diwakili oleh MBS Wonopringgo yang beralamatkan di Jl. Raya Wonopringgo No.811, Logaten Selatan, Rowokembu, Kec. Wonopringgo, Kabupaten Pekalongan, Jawa Tengah 51181.

Pemilihan MBS Wonopringgo karena MBS Pekajagan walaupun terdapat di Kabupaten Pekalongan, tetapi sudah lama berdiri dan memiliki fasilitas yang sudah jauh lebih lengkap. Sedangkan untuk MBS Kajen berada di ibukota Kabupaten Pekalongan. Sehingga yang paling cocok untuk perwakilan MBS adalah MBS Wonopringgo.

Gambaran School Well Being MBS Kota dan Desa

Sampel data MBS K. H. Mas Masnur (Kota) dan MBS Wonopringgo (Desa) dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 1. Persebaran Subjek berdasarkan Jenis Kelamin

No.	Jenis Kelamin	Kota	Desa
1	Laki-laki	39	24
2	Perempuan	0	13
Total		39	37

Dari tabel persebaran subjek terdapat kesenjangan subek berdasarkan jenis kelamin, MBS K. H. Mas Mansur hanya menerima santri laki-laki dan MBS Wonopringgo menerima santri laki-laki dan perempuan. Pemilihan MBS K. H. Mas Mansur walaupun hanya laki-laki, tetap

harus disajikan subjek penelitian karena tidak ada lagi MBS yang terletak di kota selain MBS K. H. Mas Mansur.

Skor skala *school Well Being* dapat digolongkan menjadi tiga bagian katagori yaitu: rendah, sedang, dan tinggi.

Tabel 2 Katagorisasi Data

No.	Indikator	Katagori	Kota	Desa
1	$X < 72$	Rendah	0	0
2	$72 \leq x < 108$	Sedang	27	20
3	$X \geq 108$	Tinggi	12	17
Total			39	37

Dari tabel tersebut dapat dilihat bahwa katagori SWB di ke dua MBS berkatagori sedang dan tinggi. Sehingga dapat disimpulkan bahwa penilaian santri terhadap pesantren yang mencakup *having, loving, being, dan health* sudah baik dan sangat baik.

Perbedaan School Well Being antara MBS Kota dan Desa

Untuk mengetahui ada tidaknya perbedaan SWB antara MBS Kota dan Desa, dapat dilakukan dengan menggunakan uji beda *Independent sample t-test*. Namun sebelum melakukan uji beda harus dilakukan uji pra syarat yakni uji normalitas dan homogenitas. Uji normalitas menghasilkan data sebagai berikut:

Tests of Normality							
SWB	LOKASI	Kolmogorov-Smirnov ^a			Shapiro-Wilk		
		Statistic	df	Sig.	Statistic	df	Sig.
	KOTA	.100	39	.200 [*]	.981	39	.734
	DESA	.114	37	.200 [*]	.976	37	.607

*. This is a lower bound of the true significance.

a. Lilliefors Significance Correction

Gambar 1 Test of Normality

Uji normalitas menggunakan Shapiro-wilk menghasilkan nilai sig 0,734 (Kota/ MBS K. H. Mas Mansur) untuk (Desa/ MBS Wonopinggo) 0,607. Ke dua nilai tersebut > dibanding 0,05, sehingga dapat dikatakan ke dua data tersebut persebarannya normal. Berikutnya data juga di test dengan menggunakan tes homogenitas menggunakan test levene statistik, yang hasilnya sebagai berikut:

Test of Homogeneity of Variances

		Levene Statistic	df1	df2	Sig.
SWB	Based on Mean	3.014	1	74	.087
	Based on Median	2.774	1	74	.100
	Based on Median and with adjusted df	2.774	1	73.124	.100
	Based on trimmed mean	2.992	1	74	.088

Gambar 2 Test of Homogenitas

Hasil analisis data homogenitas menggunakan Levene Statistik, nilai Sig 0.087 > disbanding 0,05, sehingga dapat dikatakan data homogen. Setelah dipastikan menggunakan uji normalitas dan homogenitas, analisis dilanjutkan dengan melakukan uji beda. Uji beda dilakukan dengan uji Independent samples test, sehingga dapat dihasilkan data sebagai berikut:

		Levene's Test for Equality of Variances		t-test for Equality of Means						
		F	Sig.	t	df	Sig. (2- tailed)	Mean Difference	Std. Error Differen ce	95% Confidence Interval of the Difference	
SWB	Equal variances assumed	3.014	.087	-1.275	74	.206	-3.38739	2.65667	-8.68093	1.90615
	Equal variances assumed			-1.268	69.004	.209	-3.38739	2.67210	-8.71807	1.94330

Gambar 3 Independent Samples Test

Hasil analisis menunjukkan nilai t -1,275 dengan signifikansi 0.087 > 0.05, sehingga dapat disimpulkan tidak ada perbedaan antara school well being MBS di kota dan desa. Hasil ini tentu sedikit berlainan dengan hasil penelitian lain tentang komparasi pendidikan antara kota dan desa. Misalnya (Vito & Krisnani, 2015) mengungkapkan terjadinya kesenjangan jumlah guru, fasilitas, minat guru yang rendah untuk mengajar di desa. Juga misalnya penelitian yang dilakukan oleh (Febriyani et al., 2022) yang menjelaskan terjadinya perbedaan pengetahuan, sikap santri yang ada di kota dan desa terkait dengan hyginitas.

Namun hasil ini dapat diterima dengan beberapa data yang diambil dari wawancara dan observasi. Seperti pada aspek having, dimana lingkungan pesantren MBS kota maupun desa memiliki sarana prasarana yang tidak jauh berbeda. Masing-masing memiliki gedung belajar, asrama, masjid, tempat bermain. Kesamaan fasilitas ini disebabkan oleh jumlah spp yang dibayarkan santri antar ke dua MBS juga tidak terlalu berbeda.

Aspek *loving* memiliki sedikit perbedaan, di MBS kota hanya santri laki-laki dan MBS desa terdapat laki-laki dan perempuan. Namun demikian mereka memiliki interaksi

yang hampir sama. Karena santri beristirahat, bermain, dan belajar dalam satu lingkungan. Sehingga tidak meninggalkan halaman pesantren. Aspek *being* dan *health* masing-masing juga karena dari yayasan yang sama, menggunakan kurikulum yang tidak jauh berbeda sehingga pengembangan dan fasilitas serta layanan kesehatan tidak jauh berbeda. Dari semua penjelasan diatas, Penjelasan yang berpengaruh adalah karena lingkungan antara kota dan pekalongan tidak jauh berbeda. Suhu, kelembaban antara kota dan kabupaten Pekalongan tidak berbeda, seperti misalnya hasil penelitian menunjukkan bahwa keaneragaman nyamuk antara Kota Pekalongan dan Kabupaten Pekalongan sama (Arimurti, 2018). Sehingga penelitian ini memiliki kelemahan karena komparasi kota dan desa tidak memiliki disparitas kondisi yang jauh.

Gambaran School Well Being Kualitatif

Selain melakukan pengambilan data kuantitatif, penelitian juga menggali data secara kualitatif dengan wawancara. Hasil wawancara tentang masukan SWB oleh santri kemudian digolongkan dan direduksi datanya, sehingga dapat dihasilkan data SWB yang positif dan negatif sebagai berikut:

Tabel 3 Hasil Kualitatif SWB MBS K. H. Mas Mansur dan MBS Wonopringgo

No.	Indikator	Positif	Negatif
1	Having	Gedung pesantren memadai	Jadwal padat
		Lingkungan yang bersih dan rapi	Banyak peraturan
2	Loving	Musrif ramah	Perundungan
		Memiliki banyak teman	
		Waktu bermain dengan teman	
3	Being	Banyak aneka kegiatan seperti lomba	Kurang banyak layanan minat bakat
4	Health	Terdapat layanan kesehatan dan rujukan	Layanan konseling pesantren masih kurang
			Jajanan kantin yang tidak sehat

Hasil wawancara menunjukkan beberapa pekerjaan rumah bagi MBS K. H. Mas Mansur dan MBS Wonopringgo untuk meningkatkan layanan berbasis SWB. Misalnya kasus perundungan harus diperhatikan, dan kurangnya layanan minat bakat serta layanan konseling.

Layanan bimbingan konseling sangat berperan penting di pesantren, diantaranya mampu mengatasi kecemasan yang dihadapi santri (Zakariya & Azhar Aziz, 2020). Karena perundungan tetap menjadi faktor besar yang terjadi di pesantren, sehingga sangat memungkinkan menimbulkan kecemasan. Bimbingan konseling dengan konsep Islam sangat cocok di pesantren karena berbasis Islam. Bimbingan konseling Islam memiliki peran progresif terhadap kesehatan mental (Rosmalina & Matin, 2020), sehingga mampu memberikan pencegahan kesehatan mental pada santri.

Simpulan

Kondisi *school well being* di pesantren MBS K. H. Mas Mansur (Kota), dan MBS Wonopringgo (Desa) sudah dalam katagori baik. Namun demikian masih perlu perbaikan pada dimensi *health*. Dimensi *health* menempati urutan terendah skor dari ke empat dimensi teori SWB. Kekurangan dimensi *health* seperti tidak adanya layanan konseling di pesantren, respon terhadap santri yang sakit yang kurang cepat, dan kurang memadai sarana prasarana klinik kesehatan. Temuan selanjutnya adalah tidak adanya perbedaan SWB antara MBS yang ada di Kota dan Desa. Hal ini disebabkan karena SPP, fasilitas yang hampir sama. Juga suasana lingkungan antara Kota Pekalongan dan Kabupaten Pekalongan tidak terlalu berbeda. Penelitian selanjutnya perlu mencari MBS yang terletak di kota besar dan MBS yang terletak di desa. Sehingga studi komparasinya dapat diketahui perbedaanya.

DAFTAR PUSTAKA

- Arimurti, A. R. R. (2018). *Keanekaragaman Genetik Nyamuk Vektor Filariasis Culex quinquefasciatus Say, 1823 (Diptera: Culicidae) di Kota dan Kabupaten Pekalongan Dengan Metode PCR-RAPD*. Universitas Muhammadiyah Surabaya.
- Aulia Zikrika, C., Ronitawati, P., Dhyani, P., Sa, M., & Aini Syaher, N. (2021). Analysis of difference in service quality, food quality and santri satisfaction levels in urban and rural boarding school. *Darussalam Nutrition Journal*, 5(2), 155–163.
- Azizah, A., Hidayati, F., & Soedarto Tembalang Semarang, J. S. (2015). Penyesuaian Sosial Dan School Well-Being: Studi pada Siswa Pondok Pesantren yang Bersekolah di MBI Amanatul Ummah Pacet Mojokerto. *Jurnal EMPATI*, 4(4), 84–89. <https://doi.org/10.14710/EMPATI.2015.13659>
- Dewi, I., Purnamasari, A., Psikologi, A. R.-I. J., & 2021, U. (2021). School Well-Being Dan Dukungan Sosial terhadap Kecenderungan Perundungan di Pesantren. *Intuisi : Jurnal Psikologi Ilmiah*, 13(1). <https://doi.org/DOI: 10.15294/intuisi.v13i1.29649>
- Febriyani, F., Ronitawati, P., Melani, V., Sa'pang, M., & Dewanti, L. P. (2022). Perbedaan pengetahuan, sikap, higiene personal dan cemaran mikroba di pondok pesantren kota dan desa. *Darussalam Nutrition Journal*, 6(1), 8. <https://doi.org/10.21111/dnj.v6i1.5800>
- Harackiewicz, J., Barron, K., ... J. T.-J. of educational, & 2002, U. (2002). Predicting success in college: A longitudinal study of achievement goals and ability measures as predictors of interest and performance from freshman year through. *Journal of Educational Psychology*, 94(3), 562–575. <https://doi.org/10.1037/0022-0663.94.3.562>
- Konu, A., & M Rimpelä -. (2002). Well-being in schools: a conceptual model. *Health Promotion International*, 17(1), 79–87.
- Kusaini, U. N. (2021). Identifikasi Permasalahan Santri Melalui Instrumen Alat Ungkap Masalah Di Pondok Pesantren Yogyakarta. *Journal of Counseling*, 2(2).
- Lee, S. W. (2005). *Encyclopedia of School Psychology*. Sage.
- Novia, A. A. (2019). *Hubungan Antara Dukungan Sosial Keluarga dengan school well being (santriwati pada siswa pondok pesantren Al-ihsan boarding school)*. UIN Syarif Kasim Riau.
- Rizki, M., & Listiara, A. (2015). Penyesuaian Diri dan School Well-Being pada Mahasiswa. *Seminar Psikologi & Kemanusiaan*.
- Rosmalina, A., & Matin, N. A. (2020). Bimbingan Konseling Islam sebagai Peran Progresif pada Kesehatan Mental. *Prophetic: Professional, Empathy and ...*, 3(1), 63–72. <http://www.syekhnurjati.ac.id/jurnal/index.php/prophetic/article/view/6956>

- Science, V. O.-N. J. of B. and S., & 2022, undefined. (2022). Pengaruh Academic Burnout dan Academic Engagament Terhadap School Well-Being Santri Pesantren. *Ukinstitute.Org*, 1(3), 89–94. <https://doi.org/https://doi.org/10.47679/202213>
- Sugiono. (2014). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, R&D*. Alfabeta.
- Syafii, I. (2017). Pondok Pesantren: Lembaga Pendidikan Pembentukan Karakter. *Jurnal Pendidikan Islam*, 8(1). <https://doi.org/https://doi.org/10.24042/atjpi.v8i1.2097>
- Vito, B., & Krisnani, H. (2015). Kesenjangan Pendidikan Desa Dan Kota. *Prosiding Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(2), 247–251. <https://doi.org/10.24198/jppm.v2i2.13533>
- Zakariya, D. M., & Azhar Aziz, M. I. (2020). Bimbingan Dan Konseling Islam Dengan Cognitive Behavior Theraphy Untuk Mencegah Anxiety (Masalah Kesehatan Mental) Seorang Siswa Di Pondok Pesantren Islam Salman Al-Farisi Karanganyar Solo. *Tadarus*, 9(2), 17–30. <https://doi.org/10.30651/td.v9i2.6756>